

Penguatan Kompetensi *Public Speaking* Berbasis Seni Performa bagi Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar

Fitriansal¹, Muh. Syukri Gaffar², Abdullah Azzam³, Nurrahma⁴, Ahmad Rizal Abdullah⁵

¹²⁴⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Macca Education, Indonesia

¹fitriansal@unm.ac.id, ²muh.syukri.gaffar@unm.ac.id, ³abdullahazzam.macca@gmail.com,

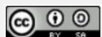
⁴nurrahma@unm.ac.id, ⁵ahmad.rizal.abdullah@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Public Speaking, Seni performa, taruna, maritim

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menguatkan kompetensi *public speaking* taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar melalui pendekatan seni performa. *Public speaking* memegang peranan penting dalam dunia pelayaran karena taruna, sebagai calon perwira, dituntut mampu menyampaikan instruksi, laporan, dan informasi keselamatan secara jelas, tegas, serta efektif. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar taruna masih mengalami hambatan seperti kurangnya kepercayaan diri, intonasi monoton, kurangnya ekspresi, dan gestur yang kurang terkontrol. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan ini menerapkan pelatihan *public speaking* berbasis seni performa yang menekankan pengembangan ekspresi tubuh, teknik vokal, penggunaan ruang, serta kontak audiens. Metode pelaksanaan mencakup sesi pengenalan konsep, latihan teknis, praktik performatif, dan umpan balik terstruktur. Evaluasi dilakukan melalui observasi performa dan kuesioner persepsi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, kualitas vokal, gestur, ekspresi, serta efektivitas penyampaian pesan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan seni performa relevan diterapkan dalam pendidikan vokasional maritim karena mampu mengintegrasikan aspek teknis dan performatif komunikasi secara holistik. Program ini berpotensi dikembangkan menjadi pelatihan berkelanjutan dalam pembinaan kompetensi komunikasi taruna.

Pendahuluan

Kajian komunikasi publik di Indonesia telah menegaskan bahwa kemampuan berbicara di depan umum merupakan bagian dari kompetensi komunikasi strategis yang harus dimiliki oleh setiap calon profesional, termasuk taruna pelayaran (Cangara, 2011; Mulyana, 2013). Kemampuan *public speaking* diakui sebagai salah satu kompetensi kritis dalam profesi kepelautan modern, terutama di era industri maritim yang menuntut komunikasi efektif, pengambilan keputusan cepat, dan koordinasi lintas departemen. Dalam konteks pendidikan vokasional maritim, taruna tidak hanya dituntut menguasai aspek teknis navigasi atau mesin, tetapi juga keterampilan menyampaikan instruksi, laporan, dan informasi keselamatan secara jelas dan persuasif. Sejumlah studi terbaru menegaskan bahwa komunikasi lisan yang efektif berkontribusi langsung terhadap keselamatan operasional kapal dan kualitas kerja tim (Smith & Goodwin, 2021; Karahalios et al., 2020). Dengan demikian, penguatan kompetensi *public speaking* menjadi kebutuhan strategis dalam pembinaan taruna pelayaran.

Public speaking merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan perlu diberdayakan dikalangan taruna, termasuk taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar. Kemampuan berbicara di depan umum diperlukan karena taruna akan memasuki dunia maritim profesional yang menuntut kemampuan komunikasi yang jelas, tegas, dan efektif. Berbagai aktivitas pelayaran, seperti penyampaian instruksi, laporan keselamatan, dan koordinasi operasional, membutuhkan pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi lisan. Namun, Observasi awal di lingkungan PIP Makassar menunjukkan bahwa banyak taruna masih menghadapi hambatan seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penguasaan teknik vokal, serta minimnya ekspresi. Fenomena ini juga sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa mahasiswa vokasional masih mengalami *communication apprehension* akibat minimnya pengalaman presentasi performatif (Sari & Putra, 2021; Fadillah, 2022). Seni performatif tidak hanya melibatkan eksplorasi tubuh dan suara, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan memadukan unsur verbal dan nonverbal dalam komunikasi. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran berbasis performatif terbukti meningkatkan ekspresi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi mahasiswa (Wahyuni et al., 2021; Khasanah & Utami, 2023). Pendekatan seni performatif juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan vokasional maritim yang menekankan kesiapan fisik dan mental. Konsep *embodied learning* yang berkembang pesat sejak 2019 menunjukkan bahwa pengalaman fisik dan emosional memainkan peran penting dalam pembentukan kompetensi komunikasi (Solheim, 2019; McCambridge & Considine, 2022). Dengan melibatkan gerak tubuh, dinamika vokal, ekspresi wajah, serta kesadaran ruang, seni performatif membantu taruna membangun kehadiran panggung (*stage presence*) dan otoritas komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam tugas kepemimpinan maritim.

Dengan demikian, pendekatan pelatihan yang lebih aplikatif sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah komunikasi seperti rendahnya kepercayaan diri, intonasi monoton, kurangnya ekspresi, dan gestur yang terbatas. Seni performatif (*performance*

art) dipandang sebagai pendekatan potensial untuk memperkuat kompetensi ini. Seni performa memungkinkan pembelajar untuk mengeksplorasi penggunaan suara, tubuh, ekspresi, dan ruang sebagai instrumen komunikasi. Integrasi seni performa dalam *public speaking* telah terbukti meningkatkan kualitas penyampaian pesan, kontrol emosi, dan koneksi dengan audiens. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menguatkan kompetensi *public speaking* taruna PIP Makassar melalui pelatihan berbasis seni performa. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan kemampuan vokal, gestur, dan ekspresi taruna dalam *public speaking*; (2) menumbuhkan kepercayaan diri taruna saat tampil di depan umum; dan (3) memberikan pengalaman performatif yang aplikatif sesuai kebutuhan komunikasi maritim. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menguatkan kompetensi tersebut melalui pelatihan yang sistematis dan aplikatif, mencakup pengenalan teori, latihan teknis, praktik performatif, serta umpan balik terstruktur. Program ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang lebih komprehensif bagi taruna dan memperkuat kesiapan komunikasi mereka dalam menghadapi tantangan dunia pelayaran modern.

Metode

Pelatihan penguatan *public speaking* berbasis seni performa pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar dilaksanakan pada tanggal 16-18 Juli 2025 pukul 13.30-15.30 WITA bertempat di Auditorium Lt. 2 Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar No. 173 Makassar, Sulawesi Selatan. Peserta pelatihan berjumlah 30 Taruna yang terdiri dari 15 Taruna laki-laki dan 15 taruna Perempuan.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan komunikasi taruna melalui wawancara dan observasi, Penyusunan modul pelatihan *public speaking* berbasis seni performa, dan penyusunan instrumen evaluasi berupa lembar observasi performa dan kuesioner persepsi.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dalam tiga sesi utama:

a. Sesi pengenalan

Taruna diperkenalkan pada konsep *public speaking*, elemen verbal dan nonverbal, serta fungsi seni performa dalam komunikasi.

b. Sesi Teknik Performa Latihan intensif teknik vokal (intonasi, volume, ritme), gestur, ekspresi wajah, penggunaan ruang, dan strategi membangun kontak audiens.

c. Sesi Praktik dan Umpan Balik Taruna melakukan simulasi *public speaking*. Fasilitator memberikan umpan balik berdasarkan rubrik performatif.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi performa sebelum dan sesudah pelatihan, kuesioner persepsi taruna terhadap perubahan kompetensi, dan diskusi reflektif mengenai pengalaman mengikuti pelatihan

Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi public speaking taruna pada beberapa aspek penting. Temuan ini sejalan dengan konsep dasar keterampilan berbicara yang menekankan integrasi vokal, artikulasi, gestur, serta penguasaan ekspresi sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (1985) bahwa berbicara adalah keterampilan produktif yang bergantung pada kesiapan fisik, psikis, dan linguistik pembicara. Taruna memperlihatkan penurunan ketidakpercayaan diri dan peningkatan keberanian tampil di depan umum. Sejalan dengan pandangan Mulyana (2013) bahwa komunikasi efektif dipengaruhi oleh kesiapan mental komunikator, pelatihan berbasis performa membantu taruna mengelola emosi dan mengatasi hambatan psikologis. Latihan ekspresi tubuh dan vokal memberikan pengalaman embodied learning yang mendorong keterlibatan penuh selama presentasi.



Gambar 1.

Selain itu, peningkatan terlihat pada aspek intonasi, tempo, dan volume suara. Taruna dapat menyesuaikan proyeksi vokal sesuai konteks dan tujuan komunikasi. Hal ini menguatkan konsep Keraf (2004) bahwa unsur vokal memainkan peran penting dalam retorika dan daya persuasif komunikasi. Taruna juga mampu menjaga kestabilan ritme bicara, sehingga pesan tersampaikan lebih jelas dan tidak monoton. Setelah pelatihan, taruna menunjukkan gestur yang lebih fungsional dan ekspresi wajah yang lebih selaras dengan isi pesan. Temuan ini konsisten dengan pendapat Atar Semi (2003) bahwa bahasa tubuh memiliki fungsi retorik yang memperkuat makna verbal. Dalam konteks pelayaran, kemampuan menunjukkan gestur tegas dan ekspresi meyakinkan sangat penting untuk membangun kewibawaan saat memberikan instruksi atau briefing.

**Gambar 2.**

Taruna mengalami peningkatan dalam menyusun alur bicara, membangun kontak audiens, dan menjaga kontinuitas pesan. Hal ini sesuai dengan Cangara (2011) yang menekankan bahwa komunikasi publik yang efektif mengharuskan penataan pesan yang logis, bahasa tubuh yang konsisten, dan kemampuan memahami dinamika audiens. Seni performa membantu taruna memadukan unsur verbal dan nonverbal sehingga pesan menjadi lebih utuh dan persuasif. Peningkatan keterampilan ini sangat relevan dengan kebutuhan komunikasi maritim, di mana taruna kelak akan berperan sebagai perwira yang harus memberikan instruksi dan laporan penting. Penegasan ini sejalan dengan Smith dan Goodwin (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi lisan berkualitas tinggi berkontribusi pada keselamatan dan kinerja operasional di lingkungan nautika.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menegaskan bahwa pendekatan seni performa dapat mengatasi hambatan komunikasi yang umum ditemukan dalam proses pendidikan vokasional di Indonesia maupun internasional, serta memperkuat kesiapan profesional taruna.

Simpulan

Pelatihan public speaking berbasis seni performa memberikan dampak positif dalam peningkatan kompetensi komunikasi taruna PIP Makassar. Aspek kepercayaan diri, teknik vokal, gestur, dan efektivitas komunikasi meningkat secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Metode ini relevan dan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai program pembinaan berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan komunikasi taruna sebelum terjun ke dunia kerja maritim.

Daftar Pustaka

- Cann, A., & Donlon, E. (2020). Reducing speaking anxiety through performance-based training. *Communication Education*, 69(4), 456–472. <https://doi.org/10.1080/03634523.2020.1717963>
- Fadillah, R. (2022). Kecemasan berbicara mahasiswa vokasional dalam presentasi akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–56. <https://doi.org/10.24036/jpbs.v22i1.12345>

- Karahalios, H., Yang, Z., & Morcos, A. (2020). Maritime communication failures and operational safety: A review. *Safety Science*, 130, 104873. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104873>
- Khasanah, R., & Utami, D. (2023). Pembelajaran performatif dalam peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 221–234. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i2.54321>
- Lee, J., & Drajadi, N. (2021). Digital multimodal communication training in maritime education. *Maritime Policy & Management*, 48(6), 789–803. <https://doi.org/10.1080/03088839.2020.1852189>
- Limanto, L., & Pratama, A. (2020). Pengembangan pelatihan komunikasi digital bagi taruna vokasi. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 8(2), 110–123. <https://doi.org/10.7454/jvi.v8i2.6789>
- McCambridge, S. A., & Considine, J. (2022). Embodied learning strategies in performance-based communication training. *Teaching in Higher Education*, 27(5), 789–803. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1872523>
- Nasution, A. (2022). Analisis kesalahan komunikasi dalam operasi kapal: Studi kasus maritim Indonesia. *Jurnal Transportasi Laut*, 14(1), 33–47. <https://doi.org/10.33508/jtl.v14i1.9876>
- Nguyen, T. M. (2020). Embodied communication in higher education speaking instruction. *Journal of Language and Education*, 6(4), 25–38. <https://doi.org/10.17323/jle2020.10302>
- Pryor, B., Butler, J., & Boehringer, K. (2020). Effectiveness of public speaking training on confidence and skill acquisition. *Journal of Applied Communication Research*, 48(2), 199–214. <https://doi.org/10.1080/00909882.2020.1727421>
- Sari, M., & Putra, E. (2021). Kecemasan komunikasi mahasiswa vokasi dalam presentasi kelas. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 58–67. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.2345>
- Smith, J. A., & Goodwin, J. (2021). Maritime communication training and safety performance: A systematic review. *WMU Journal of Maritime Affairs*, 20(4), 567–584. <https://doi.org/10.1007/s13437-021-00240-w>
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Solheim, O. J. (2019). Embodied learning and communication in vocational training. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 63(7), 1123–1138. <https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1476403>
- Wahyuni, S., Hartati, T., & Ramadhani, D. (2021). Pendekatan performatif dalam pembelajaran berbicara mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 78–90. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i2.45678>
- Yusof, N., & Ismail, H. (2023). Maritime students' communication readiness in practical training. *Journal of Maritime Studies*, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.24191/jms.v15i1.23456>